

Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam Tjerita Nyai Dasima Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjoek : Kajian Feminis Pascakolonial

Dwi Susanto

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Abstract

This ND text tells complexity of matters on the relation between the ego and the other. The relation is suspected for annexation. Elucidation of the relation shows that the ego annexes the other many times over. Identity games, role obscurity, power loss and good deeds of the ego lead the main body and mind, is used as a device and politics by the ego to destroy, disdain and civilize the other. The ND text also deconstructs or demolishes its 'narrative building' and textual strategy. It is evident when Mark Buyung as a tangent area breaks down and destroys various discourse and the ego construction to annex the other (indigenous). Nyai Dasima is a representation and symbol of a colony, woman and colonial power so as to become a prey for the ego and the other, her legal owner.

Keywords : *relation, the ego, the other, character of Nyai Dasima*

1. Pengantar

Cerita *Nyai Dasima (ND)* merupakan cerita yang amat populer. Kepopuleran tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai versi, baik yang beralih genre hingga media, misalnya film. Selain itu, cerita *ND* juga dihubungkan dengan sejarah kota Batavia (Janarto, 1990 dan Aidit, 1993). Dalam tulisan ini, teks *ND* yang digunakan sebagai objek kajian adalah teks versi awal, yakni *Tjerita Nyai Dasima : Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjoek* oleh G. Francis, 1986, yang diterbitkan di Batavia.

Cerita *ND* ini mengisyaratkan permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut setidaknya-tidaknya dapat ditunjukkan melalui posisi dan peran dari para tokoh, terutama relasi antara perempuan dengan kekuatan androsentris. Relasi tersebut akan menimbulkan satu pertanyaan mengenai autesitas perempuan, yang secara teoretis memunculkan konsep reproduksi dan rekonstruksi objek oleh sang subjek. Dalam *ND* ini, rekonstruksi sang subjek terhadap objek tersebut diwujudkan dengan identitas perempuan. Pembentukan identitas perempuan dalam *ND* ini tidak terlepas dalam *ND* ini

tidak terlepas dari konteks penjajahan dan kolonial, sehingga memunculkan wacana *Liyan* dan *Ego*. Dengan demikian, teks *ND* ini memunculkan berbagai wacana dan narasi tentang siapakah *Liyan* dan *Ego*, bagaimanakah peran mereka dan bagaimanakah relasi yang terjadi diantara mereka.

Tulisan ini membongkar dan menempatkan kembali oposisi biner *Ego* dan *Liyan* yakni perempuan dan penjahatnya dalam posisi yang setara. Pembongkaran asumsi dan doktrin phalosenstris dimulai dengan membuka konsep tubuh, ras, dan gender yang terdapat dalam teks. Ketiga konsep tersebut merupakan satu produk sosial yang terus direkonstruksi dan direproduksi melalui berbagai wacana hingga menjadi satu doktrin. Pembongkaran asumsi androsentris yang terdapat dalam teks disesuaikan dengan hakikat objek amatan, yakni teks sastra.

Tulisan ataupun penelitian yang bertemakan *ND* cukup banyak. Tjiok (1963), Toer (1964), Watson (1971), dan Sykorsky (1980) juga pernah membicarakan *ND*. Keempat tulisan tersebut mengomentasi asal usul, sejarah dan beberapa tanggapan tentang *ND* yang dihubungkan dengan lingkungan sosial dan kolonial. Misalnya Sykorsky, peneliti dari Rusia ini menghubungkan *ND* dengan bias Islam dan bentuk cerita asli Indobnesia.

Wieranta dalam "Nyai Dasima dan Cerminan Posisi Wanita" (1990) membicarakan hubungan antara keberhasilan *ND* sebagai dagangan dengan kondisi sosial masyarakat pribumi dalam belunggu kolonial. Cerita ini tidak ditujukan untuk kaum Pribumi karena pribumi menempati golongan ekonomi yang rendah. *ND* bertahan lama karena didasarkan pada kisah nyata yang menggambarkan posisi wanita sebagai alat untuk memenuhi jaringan kolonial dan para penguasanya.

Hellwig dalam "Nyai Dasima, a Fictional Women" (1992) mengungkapkan representasi perempuan dalam tiga versi cerita ini, yakni versi prosa G. Francis, versi syair O.S Tjiang, dan syair Lie Kim Hok. Ia membandingkan latar belakang hubungan Nyai Dasima dengan William, godaan, pernikahan Dasima dan Samiun, pembunuhan Nyai Dasima, dan hukuman bagi pembunuh. Hellwig mengatakan bahwa meskipun Nyai Dasima dianggap sebagai judul, tetapi tidak mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga dia tidak dianggap penting. Tokoh Hayati, Saleha, dan mak Buyung yang diungkapkan pikiran dan perasaannya dihadirkan sebagai perempuan yang menonjolkan sisi nafsu dan perasaannya, sementara Samiun sebagai sosok yang menonjolkan akal.

Wahyudi dalam tesisnya yang berjudul "The Nyai in Nyai Dasima, Nyai Ratna, and Nyai Alimah : a Reflection of Indonesia Women's Live as Concubines of European in Indonesia's Colonial Period" (1995) mengatakan bahwa tema tentang Nyai merupakan tema yang paling banyak digemari pembaca dalam karya fiksi populer. Dengan perspektif sosiologi sastra, Wahyudi memetakan segmentasi pembaca, pengarang, dan kondisi sosial budaya masyarakat Hindia Belanda awal abad 20. Sebagai fenomena kultural, karya populer tentang

Nyai itu justru menjadi sumber rujukan penting bagi penulisan historiografi Indonesia Modern karena data-data ilmiah tentangnya sedikit jumlahnya.

Aveling (1996) dalam kata pengantar terjemahan *ND* kedalam versi bahasa Inggris mengungkapkan dua alasan. Pertama adalah sebagai referensi untuk memahami kehidupan Nyai dalam tetralogi Pulau Baru karya Pramoedya. Kedua, *ND* merupakan melodrama berdarah-darah. Novel-novel Indonesia sebelum perang juga dapat dikategorikan sebagai melodrama, tetapi biasanya mengacu pada *Siti Nurbaya* sebagai *high culture*. Meskipun *Siti Nurbaya* tidak dilihat sebagai cerita Nyai, pemisahan perempuan dari laki-laki yang dicintainya dan watak renterneur tamak Datuk Maringgih bukan hal yang baru, tetapi sudah ada *ND*.

Bandel dalam artikelnya "Tokoh 'Nyai' dalam Karya Pramoedya" (2003) mengungkapkan kaitan intelektual antara Nyai Dasima dengan Nyai Ontosoroh. Dia mengatakan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan respon terhadap Nyai Dasima yang oleh G. Francis digambarkan sebagai perempuan lemah dan tergantung pada laki-laki oleh Pramoedya ditampilkan sebagai perempuan yang menjadikan status nyai tidak hanya diterima sebagai penindasan, tetapi sekaligus sebagai jalan mencari pengetahuan dan kesadaran baru. Nyai Ontosoroh ditampilkan sebagai sosok perempuan yang kuat, tidak tergantung pada laki-laki dan dapat menggugah rasa keadilan pembaca. Sumardjo dalam buku *Kesusasteraan Melayu Rendah Masa Awal (2004)* mengungkapkan bahwa *ND* lebih menonjolkan tema haus harta daripada anti pribumi atau Islam, sehingga cerita ini dapat bertahan lama di tengah masyarakat pribumi. G.Francis terampil membangun karakter tokoh-tokohnya dan sangat teliti dalam membangun latar cerita.

2. Feminis Pascakolonial

Salah satu pemikiran teori pascakolonial adalah pemikiran mengenai feminisme dan gender. Feminisme dan gender menjadi topik penting dalam teori pascakolonial karena baik patriarki dan imperialisme dilihat sebagai analogi hubungan dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dan adanya perdebatan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial tentang persoalan perbedaan gender dan tekanan kolonial dalam kehidupan perempuan (Sianipar, 2004). Feminis merespon persoalan perempuan yang sering diabaikan karena persoalan kolonial. Pemikiran pascakolonial menempatkan persoalan perempuan dalam sebuah bentuk kolonialisme. Kritik ini berpendapat bahwa kolonialisme beroperasi dengan cara yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan dipandang mengalami kolonisasi ganda, yakni keberadaannya sebagai pihak yang dikuasai dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam budaya patriarki. Peran dan identitas perempuan cenderung direduksi pada tubuh seksualitas dan fungsi reproduksi masyarakat yang patriarkis (Sianipar, 2004).

Teori feminis menawarkan berbagai strategi perlawanan terhadap kontrol yang menentukan pemaknaan diri perempuan. Pembongkaran wacana tersebut diarahkan pada pengalaman perempuan Dunia Ketiga (Sianipar, 2004). Ada tiga wilayah yang kontroversi dalam perpecahan kesatuan potensial antara pascakolonial dan feminis akibat masing-masing teori saling mencurigai. Ketiga wilayah tersebut adalah (1) perempuan Dunia Ketiga, (2) permasalahan sejarah tentang feminis sebagai impereal, dan (3) penyebaran kolonialis dalam "kriteria feminis" untuk mendukung seruan dalam misi peradaban (Gandhi, 1998).

Wacana feminis dan pascakolonial sama-sama berupaya mengembalikan posisi perempuan yang telah termajinalkan oleh pihak dominan selama ini. Dalam masalah ini, teori feminis menekankan perlunya praktik-praktik dekonstruksi dan politik untuk berjalan bersama. Feminisme sendiri tidak menyediakan satu model tertentu bagi kritik pascakolonial. (Aschoft, 2003). Hubungan antara pascakolonial dan feminis dapat menjadi suatu sintesis, yakni persatuan antara keduanya untuk memasuki berbagai isu tentang gender. Atau dengan kata lain, resituasi antara feminis dan pascakolonial menghasilkan feminis. Pascakolonialisme masih menekankan pada arus utama teori pascakolonialisme (Lewis dan Mills, 2003 : 2).

Permasalahan perempuan dalam Dunia Ketiga dalam kerangka kekuasaan kolonial tidak bisa dihomogenkan. Artinya, yang disebut sebagai perempuan Dunia Ketiga itu bermacam-macam. Mereka dibatasi oleh wilayah, kelompok, ras, budaya, dan kelas yang berbeda-beda, sehingga penindasan dan pengalaman kolonialnya pun tidak bisa disamakan. Hal ini juga berdampak pada kategori teori feminis pascakolonial itu sendiri. Luas dan kompleksnya permasalahan mengakibatkan pembagian-pembagian terhadap subjek perempuan dan cara mendekatinya. Salah satu dari bentuk tersebut adalah pertanyaan redefinisi subjek perempuan dalam Dunia Ketiga.

Minh Ha (1996) mengatakan bahwa istilah Dunia Ketiga (Perempuan Dunia Ketiga) memiliki konotasi negatif dan positif. Konotasi negatif jika dipandang sebagai sistem tingkatan secara vertikal menjadi "tertinggal" dibanding dengan "yang maju" (industrial), dan "serba kekurangan" atau dalam Sex Kedua. Secara positif terjadi bila dipahami secara sosial politik sebagai sebuah subversi. Negatif ataupun positif tergantung *siapa* yang menggunakannya. Dalam hal ini, subjek perempuan Dunia Ketiga dikonotasikan secara positif.

Redefinisi subjek perempuan Dunia Ketiga ini erat hubungannya dengan batas tempat, wilayah atau lokasi, dan lingkungan yang melingkari keberadaan subjek perempuan tersebut. Subjek perempuan di sini diartikan sebagai wacana yang membawa implikasi dari posisinya dalam rangka hubungannya dalam politik dan praktik ideologi yang melingkupinya (Eagleton, 1996).

Spivak mengenalkan pembacaan teks kolonial dengan strategi dekonstruksi dianggap sebagai metode pembacaan secara terbuka dalam perbedaan-perbedaan konseptual pengarang pada teks ditunjukkan

kesalahannya pada sejumlah ketidakkonsistenan dan paradoksial yang meletakkan konsep-konsep di dalam teks sebagai satu kesatuan (Sarup, 1994). Culler (1994) mengatakan bahwa dalam mendekonstruksi wacana pada intinya adalah merusak oposisi-oposisi hierarkis tempat wacana tersebut bersandar. Dengan mengaplikasikan teori Derrida, dekonstruksi dijadikan alat pembacaan untuk meruntuhkan kekuasaan wacana pusat dan membuka ruang bagi tuntutan masyarakat marginal (dalam Moore-Gilbert, 1997). Menurutnya dekonstruksi bukan hanya praktik pembongkaran saja atau pembongkaran kesalahan, tetapi sebagai upaya untuk memeriksa bagaimana kebenaran-kebenaran itu diproduksi dalam dan melalui informasi-informasi sosial dan politik. Dalam masalah gender, Spivak (1993) menggunakan kerangka dekonstruksi untuk menelitinya. Dia menyimpulkan bahwa (1) dekonstruksi memperjelas kritik phallosentris, (2) dekonstruksi menempatkan wacana yang kuat untuk melawan wacana phallosentris, dan (3) sebagai praktik feminis sendiri, dekonstruksi menempatkan perempuan pada perbedaan seksual dan bukan yang esensial, tetapi sebagai tekstual. Masalah redefinisi subjek perempuan Dunia Ketiga mendapat perhatian Spivak dalam tulisannya "Three Women's Texts and a Critique of Imperialism" (2003). Spivak berusaha untuk menguji pengoperasian "worlding" yang juga disebut sebagai 'Dunia ketiga'. Intinya adalah merusak oposisi-oposisi hierarkis tempat wacana tersebut bersandar. Dengan mengaplikasikan teori Derrida, dekonstruksi dijadikan alat pembacaan untuk meruntuhkan kekuasaan wacana pusat dan membuka ruang bagi tuntutan masyarakat marginal (dalam Moore-Gilbert, 1997). Menurutnya, dekonstruksi bukan hanya praktik pembongkaran saja atau pembongkaran kesalahan, tetapi sebagai upaya untuk memeriksa bagaimana kebenaran-kebenaran itu diproduksi dalam dan melalui formasi-formasi sosial politik. Dalam masalah gender, Spivak (1993) menggunakan kerangka dekonstruksi untuk menelitinya. Dia menyimpulkan bahwa (1) dekonstruksi memperjelas kritik phallosentris, (2) dekonstruksi menempatkan wacana yang kuat untuk melawan wacana phallosentris, dan (3) sebagai praktik feminis sendiri, dekonstruksi menempatkan perempuan pada perbedaan seksual dan bukan yang esensial, tetapi sebagai tekstual.

Masalah redefinisi subjek perempuan Dunia Ketiga juga erat hubungannya dengan relasi antara perempuan Barat dengan pribumi, ras, politik, politik, politik tubuh, ideologi, pengkonstruksian subjek, dan identitas subjek. Hal ini juga bersintesis dengan permasalahan teori identitas dengan wacana dominan. Identitas bukan esensi, tetapi sebagai konstruksi. Identitas kemudian menjadi sebuah proses negosiasi. Bahkan, Chow (2003) mempermasalahakan pertanyaan autentisitas suara perempuan yang terjajah (pribumi). Identitas dan suara asli dari perempuan (pribumi) sulit untuk diungkap karena kekerasan epistemis telah mentransformasi kedalam keadaan pra-asli dalam gejala kolonial. Kunci untuk menggali autentisitas suara perempuan dan identitas terletak pada pembongkaran kekerasan epistemis dan transformasinya.

4. Ringkasan *Tjerita Nyai Dasima Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjoek*

Di tahun 1813 tersebutlah kisah di Tanah Curuk, Tangerang, seorang Nyai yang bernama Dasima yang tinggal bersama Tuan Edward W yang berkebangsaan Inggris. Dasima tinggal di rumah Tuan W sejak perawan. Karena Dasima rajin, cerdas dan cantik Tuan W memelihara Dasima menjadi Nyainya. Tuan W memberikan banyak harta kepada Nyai Dasima. Setelah delapan tahun hidup bahagia dan diberi seorang anak perempuan. Nyai Dasima dan Tuan W pindah ke Gambir dekat kali Ciliwung.

Kecantikan dan kekayaan Nyai Dasima, dua tahun kemudian, sudah terkenal kemana-mana, sehingga banyak yang meminta Nyai Dasima menjadi istrinya. Salah satu orang tersebut adalah Samiun. Samiun memanfaatkan mak Buyung untuk membujuk Nyai Dasima agar mau lepas dari Tuan W. Mak Buyung mau menolong Samiun karena kasihan kepada Nyai Dasima sebab ikut golongan Kristen, Kafir.

Akhirnya, Mak Buyung yang berjualan telur tersebut bisa tinggal di rumah Nyai Dasima. Mak Buyung mengajak Nyai Dasima untuk memeluk Agama Islam secara taat. Dengan bantuan guna-guna dari Samiun atau haji Salehun. Buyung berhasil mempengaruhi Nyai Dasima. Nyai Dasima pun belajar agama Islam pada Hayati (istri Samiun) dan Saleha (ibu Samiun) dan Nyai Dasima pun mulai suka pada Samiun. Akhirnya, atas pengaruh mak Buyung, Saleha, Hayati, dan guna-guna Samiun dari Haji Salehun, Nyai Dasima minta lepas dari Tuan W.

Tuan W mengabdikan permintaan Nyai Dasima meski dengan berat hati. Semua harta Nyai Dasima yang diberikan oleh Tuan W hingga mencapai f 6000 lebih dibawa Nyai Dasima. Nyai Dasima pergi ke rumah Samiun dan menikah secara Islam, meskipun menjadi istri kedua. Minggu pertama pernikahan mereka, Nyai Dasima merasa senang. Beberapa minggu berikutnya, Nyai Dasima diperlakukan seperti budak oleh keluarga Saimun, terutama oleh Hayati dan Saleha. Bulan berikutnya, Nyai Dasima minta cerai dan meminta harta miliknya yang diberikan kepada Samiun. Karena Samiun merasa takut terhadap ancaman Nyai Dasima. Samiun mencari jalan untuk membunuh Nyai Dasima.

Atas persetujuan, Hayati, Saleha dan Haji Salehun, Samiun menyewa pembunuh yang terkenal, yakni si Puasa. Pembunuhan itu dilakukan di malam hari ketika Samiun dan Nyai Dasima hendak menghadiri undangan dari kampung sebelah. Akhirnya, Nyai Dasima terbunuh dan mayatnya dilemparkan ke Kali Ciliwung oleh Puasa dan Saimun, suaminya.

Tuan W dan anaknya, Nancy, pagi-pagi mandi di pinggir Kali Ciliwung. Mereka terkejut melihat mayat yang terapung. Setelah memanggil pejabat yang berwenang, mayat tersebut diambil dan Tuan W terkejut karena mayat tersebut adalah Nyai Dasima. Setelah diselidiki dan ada saksi yang melapor, Samiun dan Puasa pun tertangkap dan mengakui perbuatannya.

5. Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam *Tjerita Nyai Dasima Soewatoe Koeban dari Pada Pemboedjoek*

Representasi Nyai Dasima yang tampil di dalam teks ini untuk pertama kalinya adalah citra perempuan yang cantik, perempuan Islam, rupa bagus, kulit kuning, rambut panjang, dan mudah untuk diajari memasak, menjahit, memotong segala bentuk pakaian ataupun segala pekerjaan perempuan. Dia mendapatkan ketrampilan dan citra tersebut dari Nyonya Bonet, istri Tuan W. Pembuka teks terus juga menjelaskan relasi Nyai Dasima dengan Tuan W. Nyai Dasima adalah seorang nyai (lht. Christanty, 1994, Locher - Scholten, 1992).

Pembukaan teks *ND* ini amat menarik. Kemampuan dan citra yang tertampilkan atau yang diperoleh Nyai Dasima adalah hasil didikan dari perempuan asing. Kata “mendidik” merupakan satu bentuk superioritas. Dalam konteks ini, perempuan (Pribumi) Islam dalam menjalankan tugas sebagai perempuan (domestik) tidak mampu tanpa “bimbingan” Sang Ego. Citra yang mengatakan bahwa Nyai Dasima cantik, cerdas, pandai dan menyerap pelajaran, dan sejenisnya merupakan superioritas Nyonya Bonet. Representasi Nyai Dasima merupakan citra Nyonya Bonet. Pikiran dan tubuh Nyai Dasima bukanlah Nyai Dasima (Islam = Pribumi). Melainkan cita rasa ataupun selera Sang Ego yang terwakilkan melalui Nyonya Bonet. Nyonya Bonet sendiri perempuan. Dia merupakan perempuan yang hadir (dihadirkan) untuk “menghancurkan dan merendahkan” dirinya di hadapan lawan hidup abadinya, patriarkhis atau androsentris (bdk. Locher - Scholten, 2000 : 25 - 32).

Hal serupa juga pernah menimpa pahlawan yang kita agung- agungkan, yakni Kartini. Kartini menentang patriarkis, tetapi dia ditolong patriarkis. “Kekuasaan” Rama-nya lah yang menolong Kartini. Kartini tidak terbebas dari kekuasaan androsentris yang ditentangnya. (Faruk, 2003 : 31 - 55). Sesungguhnya, Kartini juga dikatakan sebagai hasil pengadaban androsentris/ patriarkis dari Sang Ego, melalui agen kolonial sahabatnya, yakni Nyonya Belanda itu. (Bachtiar, 1979). Jadi, Kartini mengalami dua pengadaban sekaligus, yakni kekuasaan patriarkis ayahnya dan tangan Belanda, keduanya sama- sama Sang Ego. Konteks ini membawa citra dan identitas Kartini pada pengertian konstruksi. (bdk. Sarup, 2002 : 14-16).

Nyonya Bonet merupakan agen kolonial. Kehadiran Nyonya Bonet memang sengaja diringkas Sang Ego yang berupa ujaran atau *parole* (G. Francis dan narator). Nyonya Bonet hanya disebutkan dalam “satu kata saja” dalam teks ini. Untuk selanjutnya, dia tidak dihadirkan sama sekali. Lalu, siapakah Nyonya Bonet itu sesungguhnya? Nyonya Bonet itu tidak lain adalah phalosentris yang tercangkok imperialisme. Dalam konteks ini, posisi Nyonya Bonet sesungguhnya berada dalam posisi tangent. Sebagai wilayah tangent, dia tersembunyikan dan berada di luar teks. Dia tidak tampak dan dianggap hilang. Yang tidak tampak dan dianggap hilang itu sesungguhnya penjajah atau Sang

Ego dalam pembuka teks ini bukanlah Tuan W ataupun laki- laki tetapi olehnya Nyonya Bonet”.

Wacana teks selanjutnya bergerak kepada subjek yang lain, bukan lagi Nyonya Bonet. Subjek yang berperan adalah Tuan W dicitrakan sebagai laki-laki penyayang, setia, sabar, dermawan, dan sejenisnya. Tuan W merupakan laki- laki yang sempurna. Citra Tuan W terus direproduksi sebagai laki- laki yang penuh pengertian, mendukung kemajuan dan segala keinginan Nyai Dasima. Bahkan, ketika Nyai Dasima hendak meninggalkan Tuan W. Tuan W menangis dan menuruti keinginan Nyai Dasima. Wacana teks memproduksi satu wacana tandingan lain, yakni Tuan W yang (sesungguhnya) berada dibawah kekuasaan Nyai Dasima. Nyai Dasima mengendalikan, menguasai, mengontrol, dan menjajah Tuan W, sehingga suara narator atau pencerita dan pembaca berempati kepada Tuan W. Nada narator dan pembaca menyalahkan dan mengutuk Nyai Dasima.

Nyai Dasima menjadi Sang Timur yang eksotik yang menimbulkan hasrat, dan tubuh yang sensual. Hal ini tampak dalam teks yang mengatakan bahwa Nyai Dasima menjadi rebutan orang Islam atau pribumi yang melamar Nyai Dasima, tetapi Nyai Dasima menolak dan menyembunyikan semua itu dari Tuan W. Salah satu orang yang paling berhasrat untuk memiliki Nyai Dasima adalah Samiun. Tuan W hanya muncul dua kali saja di teks ini. Tuan W menjadi wilayah yang berada di luar teks. Dia menjadi tangent kedua setelah Nyonya Bonet. Dia hanya disebut-sebut saja. Tuan W dibagian tengah dan akhir cerita.

Samiun adalah laki-laki Islam/ Pribumi, memiliki fisik (tubuh) yang jelek, jahat, suka perempuan, bengis, dan sejenisnya. Dia bersekongkol dengan seorang haji (Salehun) yang berprofesi seperti dukun. Nyai Dasima digunakan dan dibujuk untuk menjadi istrinya dengan perantara mak Buyung. si penjual telur keliling. Melalui strategi politik identitas, Samiun berhasil memiliki Nyai Dasima.

Mak Buyung dijadikan alat membujuk dan mempengaruhi Nyai Dasima. Nyai Dasima ditakut-takuti bahwa dia akan masuk neraka ketujuh karena berzinah dengan orang kafir, Kristen, dan Eropa. Dia bukan istri Tuan W, dia hanya dijadikan gundik. Suatu saat dia dapat ditinggalkan oleh Tuan W bersama anaknya pergi ke tanah asalnya, Inggris. Bahkan, mak Buyung mengatakan bahwa sebagai umat Nabi Muhammad harus mengikuti segala syariah Islam. Akhirnya, Nyai Dasima mengikuti kata-kata dan nasihat mak Buyung, sehingga dia belajar agama Islam kepada Saleha dan Hayati, ibu dan istri Samiun. Nyai Dasima harus menikah menurut agama Islam dengan golongannya yang pantas, yakni Samiun, seorang Islam yang baik. Jika Nyai Dasima menikah dengan Samiun, dia akan diajak ke tanah umat Islam di Mekkah. Akhirnya, Nyai Dasima meninggalkan Tuan W dan anaknya dengan membawa harta yang banyak dari Tuan W.

Mengamati ujaran teks tersebut, bias Islam juga terdapat dalam teks tersebut. Sang narator menghadirkan Islam dan pribumi sebagai makhluk yang terkutuk, jahat dan bengis, kejam dan licik. Agama Islam hanya dimanfaatkan untuk menguasai harta dan tubuh Nyai Dasima. Agama Islam bersifat logis, suka mistis, gaib, dan sejenisnya. Hal ini terbukti dengan haji, guru Samiun, yang mengguna-guna Nyai Dasima, dan sejenisnya hingga benci dan meminta lepas dari Tuan W.

Wacana kolonial juga memanfaatkan pribumi sebagai strategi untuk menjarah dan menguasai manusia-manusia yang menghuni wilayah tersebut. Hal ini senada dengan politik pemecah belah Nyai Dasima dijadikan sebagai simbol tanah jajahan yang eksotis, penuh gairah, dan menggiurkan. Tubuh dan perempuan atau wilayah/ tanah jajahan yang dimiliki Sang Ego harus terlepas dari pemilikannya. Sang lain yang berhak memiliki merebut kepunyaan mereka. Nyai Dasima adalah milik sah mereka. Perebutan tubuh dan harta Nyai Dasima terus dilukiskan dengan strategi yang licik, bengis dan memanfaatkan agama sebagai alat. Islam dicitrakan dan hanya dijadikan politik identitas dan strategi (politik) resistensi. Tampaknya sang narator dan sang *parole* ataupun Sang Ego memosisikan dirinya sebagai pihak yang patut dikasihi, pihak yang benar, dan diberi simpatik. Posisi ini merupakan strategi yang paling aman dan menyembunyikan tindak penjajahan terhadap Sang *Liyan* (wilayah/ tanah jajahan). Kebenaran palsu dapat direproduksi dan ditampilkan, sedangkan kebenaran yang muncul disembunyikan. Dengan kolonial-imperialis menyerang Sang *Liyan* (Nyai Dasima dan pribumi/ Islam) sekaligus menyembunyikan kejahatan dan ideologi penjajahannya dengan cara mereproduksi wacana kebenaran atas dirinya.

Dalam konteks tersebut, Nyai Dasima hanya dijadikan sebagai simbol kultural yang mewakili perempuan pribumi pada umumnya. Konsep feminis antropologi (lht. Moore, 1998) (*Culture and nature*) atau feminis pascamodern (tubuh dan pikiran) memanfaatkan tubuh Nyai Dasima sebagai sarana atau simbol penaklukan dan penjajahan Sang Ego terhadap Sang Lain. Tubuh Nyai Dasima adalah tubuh eksotik dan penuh hasrat, sehingga layak dikuasai. Dengan menguasai tubuh Sang *Liyan*, Sang Ego pun berhasil menguasai manusia-manusia Sang *Liyan* beserta wilayahnya. Tubuh Nyai Dasima adalah tanah air dan tanah jajahan. Seksualitas dan pikiran Nyai Dasima adalah keliaran dan manusia-manusia yang menghuni wilayah jajahan Ego tersebut.

Sebaliknya, jika Sang *Liyan* berusaha melepaskan diri dari Sang Ego ataupun Nyai Dasima direbut oleh Sang *Liyan* atau dirinya sendiri, pembebasan tubuh tersebut justru merusak, dan menghancurkan tubuh itu sendiri. Merebut Nyai Dasima dari ras superior akan menghancurkan tubuh Nyai Dasima dan Sang *Liyan* itu sendiri/ dirinya sendiri, sehingga memunculkan sifat keunggulan dan kekuatan yang besar dari Sang Ego, yakni wilayah tangent, Tuan W dan Nyonya Bonet. Strategi ini dinamakan sebagai politik identitas yang mencangkokkan diri pada wacana yang tersembunyi.

Kenyataan hancurnya tubuh dan keliaran Nyai Dasima tersebut tampaknya terbukti. Setelah menjadi istri Samiun, Nyai Dasima dijadikan budak oleh keluarga Samiun. Harta Nyai Dasima diminta dengan alasan bahwa Islam atau Nabi Muhammad mengatakan laki-laki yang berhak mengatur dan memberi nafkah pada istrinya / keluarganya. Islam kembali dicitrakan sebagai alat yang merusak Sang Ego (kedua). Selanjutnya, Nyai Dasima dibunuh oleh Samiun atas persetujuan Saleha, Hayati, dan Haji Salehun melalui pembunuh bayaran yang bernama Si Puasa (Pusa). Terbunuhnya Nyai Dasima semakin menguatkan dan mengunggulkan peran Tuan W dan Nyonya Bonet sebagai pihak yang superior, beradab, baik, pendidik, dan pengayom istri meski sesungguhnya sebagai pihak kolonial, penjajah, dan patriarki.

Teks *ND* ini menunjukkan ambivalensi posisi. Samiun, Saleha, Nyai Dasima, Hayati, mak Buyung, Haji Salehun dan pembunuh menempati posisi yang sama sebagai Sang *Liyan* jika diposisikan dengan kedua wilayah yang membayang tersebut. Yakni Tuan W dan Nyonya Bonet sebagai Sang Ego. Namun, oposisi itu berubah jika yang terjadi adalah relasi antara Samiun dengan Nyai Dasima. Samiun menjadi Sang *Liyan* melawan Sang Ego (Tuan W dan Nyonya Bonet = kolonial, androsentris/ patriarkis, dan penjajah). Sebaliknya, Samiun juga bisa menjadi Sang Ego jika dihadapkan pada relasi dengan Nyai Dasima, Hayati, dan Saleha. Nyai Dasima (Hayati dan Saleha) tidak mungkin menjadi Sang Ego. Dia menjadi Sang *Liyan* yang kedua maupun yang pertama.

Samiun menjadi Sang Ego, kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan (Nyai Dasima) mengalami kekerasan dan penjajahan ganda. Pertama, penjajahan sang kolonial melalui kebaikan dan cinta yang besar Tuan W dan Nyonya Bonet. Kedua adalah penjajahan sang "patriarkhis Islam" atau kultur setempat. Baik penjajahan yang pertama ataupun yang kedua masing-masing bersifat patriarkhis. Hirarkhis penjajahan itu menempatkan Nyonya Bonet dan Tuan W sebagai penjajah yang maha dahsyat, yakni dapat menjajah Sang Ego Kedua (Samiun) dan Sang Lain (Samiun, Nyai Dasima, Hayati, Saleha, atau pribumi) dan Sang *Liyan* kedua (Nyai Dasima sendiri).

Mengamati hierarki tersebut, pihak yang paling terjajah adalah Nyai Dasima juga melawan Sang Ego pertama secara personal. Hal ini dibuktikan jika dia beroposisi sebagai gundik dari Tuan W dan pembantu Nyonya Bonet sebelum menjadi Nyai. Nyai Dasima berjuang melawan penjajahan secara bersama-sama, yakni Sang Ego pertama (Tuan W dan Nyonya Bonet). Ini terjadi jika posisi sejajar atau sekelompok dengan Samiun, Hayati, Saleha, dan mak Buyung dalam melawan sang kafir, Kristen, penjajah Eropa, ataupun kolonialisme. Nyai Dasima menjadi jajahan Samiun.

Perempuan yang memiliki kekuatan besar dalam menghancurkan wacana-wacana penjajahan ataupun patriarkhis adalah mak Buyung. Ia memiliki peran yang besar dalam mempertemukan dan menunjukkan wacana yang tersembunyi,

yakni wacana kolonial dan patriarkhi keagamaan, kebebasan, dan kemerdekaan atas pikiran dan tubuhnya dengan menolong orang yang tersesat agar masuk surga atau terbebaskan. Mak Buyung adalah orang yang “menyadarkan” Nyai Dasima ketika Dasima berada dalam cengkeraman kekuatan Nyonya Bonet dan Tuan W. Akan tetapi, mak Buyung tidak mengetahui bahwa dengan membebaskan Nyai Dasima, mak Buyung memasukkan Nyai Dasima kedalam penjajahan patriarkhis yang kasar dan nyata. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

“Ma ! Apa ma soeka toeloeng saja. sampe saja bisa beroentoeng2 djikalaoe ma soenggoe- soenggoe hati soeka menoeloeng? Djikalaoe ma soenggoe- soenggoe hati soeka menoeloeng, nanti saja bajar sama na 50 pasmat”.

Ma Boejoen menjaoet.

Djikalaoe sja boleh toeloeng. soeda tentoe sekali nanti saja teoeloengin tetapi misti pake atoeran jang baik !

“O ma ini saja poenja atoeran terlaloe baik sekali. djikalao ma dapet menoelongin, boekan saja ma beramal kepada saja, mau beramal djoega kepada Nabi Moehamad, jang saja rasa ma poenja kewadjiban djoega!

Ma Boejoeng manjaoet dengan soeka hati.

“O, Bapa! Djikalaoe saja bisa menoeloeng di dalem amalam boet Nabi Moehamad, itoe soeda tentoe sekali, saja dijalanen!”

Samioen lantast seboet namanja Nyai Dasima serta berkata lagi:

“Kasian sekali itoe prempoen, dia di piara oleh satoe lelaki kafir kewadjibannja kita orang islam misti toentoen dianja, kasi perdjalanan jang betoel, tetapi dia kras hatinja, dia terlaloe tjinta kepad itoe kafir, maka itoe dengan akal kita misti tajoet dainja dari sitoe”.

Ma toeret saja poenja adjaran, ma misti pegi kepada dianja, dan mainta kerdja, dan tinggal disitoe, kendatinja tiada bergadji, djikalaoe ma soedah tinggal disitoe, baroe laloesa, kita boleh taro ikemat kepada dianja, soepaja dia boleh boewang itoe orang kafir dan datang kembali masuk ke dalem kemaonnja Nabi Moehamad”.

Ma Boejoeng menjaoet:

“O, baik sekali, kaloe atoeran bgitoe saja soeka djalanen, maka besok pagi saja nanti pegi kesana, mendjoedal telor ajam, serta saja minta tinggal disitoe, boeat melakoeken Baba poenja maksud”.

(Francis, hlm: 5-6).

Dalam wacana-wacana berikutnya, mak Buyung terus-menerus mengeluarkan pernyataan-pernyataan bahwa Nyai Dasima telah salah jalan karena membela kaum Eropa, Kristen, Kafir dan penjajah. Konsep ini murni berasal dari pemikiran mak Buyung. Mak Buyung dalam teks *ND* ini merupakan satu-satunya pribumi ataupun perempuan (*Sang Liyan*) yang sadar terhadap posisinya (*Hayati, Saleha, dan Haji Salehun*) bukan kelompok yang memiliki

kesadaran terhadap penjajahan dan kolonial. Nyai Dasima sendiri merupakan representasi pribumi dan perempuan yang mengalami penjajahan yang berlipat-lipat. Dia dijadikan sebagai simbol. Tubuh dan pikiran Nyai Dasima menunjukkan satu rekonstruksi ulang tentang makna (identitas) perempuan, tubuh, dan hasrat seksualitas yang terus diproduksi.

Tubuh Nyai Dasima juga membawa konsep *power and space*. Perpindahan tubuh dan pikiran Nyai Dasima dari Sang Ego kolonial / Ego Androsentris kepada Sang Androsentris Lokal merupakan suatu wacana yang berimplikasi pada keunggulan dan superioritas masing-masing Ego. Tampaknya, Sang Ego Lokal (kolonial internal) tidak mampu mengadabkan dan menjaga Sang tubuh/ Nyai Dasima. Ketidakmampuan tersebut ditunjukkan dengan kematian Nyai Dasima yang dibunuh oleh Sang Ego Lokal karena tidak mampu menguasai tubuh dan pikiran Sang *Liyan*. Akhirnya, tubuh dan pikiran itu kembali ditolong dan diterima oleh Sang Ego Kolonial (Eropa). Hal ini dibuktikan dengan kembalinya Tubuh/ Nyai Dasima di belakang rumahnya dan ditemukan oleh Tuan W dalam keadaan mati. Jika Sang *Liyan* (perempuan, pribumi, dan terjajah) berusaha membebaskan dirinya, memerdekakan, mencari jalan lain, dan melawan Sang Ego Kolonial (penjajah, androsentris/ patriarkhis, kolonial, dan Barat), Sang *Liyan* menemui kehancuran dirinya. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk menjalankan misi peradaban yang bersifat imperial.

Tampaknya kelompok patriarkhis lokal atau pribumi menjajah perempuan pribumi secara fisik, dan mentalnya. Mereka menjajah melalui eksploitasi fisik, kekerasan pikiran, tubuh dan perasaan. Sebaliknya, kolonialisme atau Sang Ego Barat menjajah perempuan pribumi dengan memanfaatkan berbagai strategi tersebut diantaranya adalah menciptakan satu rekonstruksi imajinasi tentang identitas yang tunggal / esensial dan selera atas tubuh dan seksualitas perempuan pribumi. Hal ini diwujudkan melalui aksi memberadabkan, misi kebaikan, dan sejenisnya, sehingga rasa inferioritas dan ungkapan terima kasih pada Sang Ego Eropa semakin tertanam dalam pikiran. Kekerasan eptimis melalui pikiran dan jiwa ini diserang (dimanfaatkan / dilakukan) oleh Sang Ego Pertama/ Kolonial. Hal ini membuktikan bahwa wacana kolonial memiliki satu strategi yang terancangkok. Kebaikan itu justru menjadi senjata yang ampuh dalam membinasakan musuh, yakni perempuan, pribumi, Islam dan sejenisnya.

Narator dalam teks *ND* adalah narator yang serba tahu. Narator dapat memasuki, menilai dan mengintegrasikan dirinya ke dalam objek yang dia ceritakan. Dengan posisi tersebut, kebebasan dan keleluasaan narator terbukti melalui penciptaan subjek yang diamati dan dikendalikan. Posisi ini mampu menyediakan suara-suara narator terhadap subjek yang diamati. Kondisi ini dapat menelusuri peran, posisi, dan nada sang narator dalam menyuarakan objeknya. Narator sendiri tidak netral. Dia menjadi Sang Ego yang menciptakan Sang Ego dan Sang *Liyan* di dalam *ND*. Hal ini juga dapat ditelusuri dari identitas pengarangnya. Namun, semua itu hanya sebagai data pendukung saja. Narator

dalam berbagai wacana cenderung menyalahkan pihak Sang Liyan yang menentang Sang Ego. Hal ini setidaknya- tidaknya dapat terlihat dari judul teks *ND* sendiri mengatakan “*Tjerita Nyai Dasima, Soewatoe Korban Dari Pada Pemboedjoek/ Tjerita Bagoes Sekali, Jang Belon Berapa Lama Soedah Djadi Di Betawi / Agar mendjadi peladjaran bagei sekalian perempoan jang soeka menoeroet boedjoekan laki- laki / Soewatoe Nasehat Kepada ana- anak Moeda / Dengeen Terhias Gambarnja Nyai, Dasima*”. Dari wacana teks yang “paling depan” tersebut menunjukkan bahwa sang pengarang yang menjelma menjadi narator telah memberi petunjuk kepada pembaca. Petunjuk tersebut mempengaruhi pembaca, dan narator diarahkan kepada pemikiran keunggulan dan superioritas Sang Ego, yakni bayangan Tuan W dan Nyonya Bonet.

Selain itu posisi Samiun sebagai orang yang licik dan pembujuk. Begitu juga Mak Buyung yang diasosiasikan sebagai orang yang melakukan perbuatan membujuk. Hal ini terlihat dari wacana “*Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjoek*”. Wacana berikutnya menganggap kelompok pribumi sebagai kelompok yang jahat dan perlu ditakuti karena kejahatannya. Sebagai generasi pribumi patut untuk belajar dari cerita ini. Konsep itu sama halnya dengan memberadabkan kelompok pribumi. Misi pemberadaban ini ditunjukkan pada generasi pribumi dengan cara merekonstruksi dan memproduksi kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai yang baru.

Posisi perempuan dalam teks *ND* merupakan wacana perempuan Dunia Ketiga yang telah dinarasikan ke dalam wacana kolonial. Tempat Nyai Dasima berada di bawah lindungan kolonial yang patriarkhis. Dia (me) dilepaskan diri untuk membebaskan pikiran dan tubuhnya ketempat Sang Liyan sebagai kelompoknya yang baru. Akan tetapi, ia harus menderita, terjajah dalam kelompoknya sendiri yang patriarkhis tersebut, sehingga tubuhnya kembali ke tempat yang melindunginya. Hal ini memperlihatkan posisi Nyai Dasima sebagai perempuan Dunia Ketiga berada dalam posisi ambivalen, terombang-ambing dan terjajah dalam berbagai lipatan. Wacana tersebut akhirnya berbalik menjatuhkan perjuangan pembebasan tubuh dan pikiran perempuan, sehingga mengunggulkan kolonial, androsentris, konsep liminalitas, tempat, kekuatan dan ruang antara sangat mempengaruhi autentisitas suara, identitas dan subjek perempuan. Perempuan di Dunia Ketiga dibatasi berbagai wilayah yang cukup kompleks. Mak Buyung berbeda dengan Nyai Dasima, Saleha dan Hayati.

6. Penutup

Relasi Sang Liyan dengan Sang Ego memperlihatkan kompleksitas Nyai Dasima menempati posisi Sang Liyan. Penjajahan dan pengadaban Sang Liyan tersebut mempergunakan strategi yang cukup kompleks. Nada narator pun juga menunjukkan satu strategi tersendiri. Pembebasan tubuh dan pikiran yang dilakukan oleh Sang Liyan atas diri mereka justru semakin memperkokoh

inferioritas mereka. Teks *ND* yang menentang kekuasaan Sang Ego atas dasar pikiran dan jiwa Islam. Mak Buyung mempresentasikan sosok perempuan pribumi yang menentang dan membebaskan tubuh dan pikirannya atas kekuasaan kolonial yang patriarkhis. Teks *ND* ini mengadirkan Sang ego sebagai suatu kekuatan yang besar dan tidak hadir dalam kehidupan mereka ataupun tidak nyata. Kekuatan ini hanya berupa bayang- bayang yang diwujudkan dengan ketakutan. Rekonstruksi identitas perempuan tersebut berhasil dilakukan Sang Ego dengan bukti kematian dan kembalinya tubuh Nyai Dasima untuk ditolong dan diperadabkan. Penjajahan ini terjadi dengan menggunakan strategi imperialis yang tercangkok yakni memperalat perjuangan pribumi da permainan identitas yang kabur.

Daftar Pustaka

- Aidit, SH.1993."Betawi Seabad Silam: Pejambon Kampung Samiun" dalam *Arsitektur Indies*, 11 Desember 1993.
- Aschroft, Bill dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa : Teori dan Praktik Sastra Pascakolonial*. (Penerjemah : Fati Soeandi dan Agus Mokamatr). Yogyakarta : Qalam.
- Avelling, Harry. 1999. *Nyai Dasima*. Working Papers in Centre of Southeast Asian Studies. Clayton : Monash University.
- Bachtiar, Harsja.W.1979."Kartini dan Peranan Wanita dalam Masyarakat Kita" dalam H.Rambe. *Satu Abad Kartini*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Bandel, Katrin."Tokoh Nyai" dalam karya Pramoedya Ananta Toer (Nyai Dasima dan Nyai Ontosoroh. Sebuah Studi Intertektual) dalam <http://www.katrinbandel.com> dan <http://www/kunciculturalstudies.com>
- Chow, Rey. 2003. "*Where Have All The Natives Gone*" dalam Reina Lewis dan Sara Mills (ed).2003.*Feminist Pastcolonial Theory : A Reader* . Edinburgh Universitt Press.
- Christianty, Linda.1994."Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda" dalam *Prisma* No.10, Oktober 1994.

- Culler, Jonathan.1994.*On Deconstruction : Theory and Criticism after Structuralism*. London : Routledge.
- Eaglaton, Mary.1996.*Feminist Literary Theory*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Faruk.2003."Pendekar Wanita di Gua Hantu" dalam Irwan Abdullah (ed) *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Francis, G.10986.*Tjerita Nyai Dasima*. Batavia : Het Gem.
- Ghandi.Leela.1998.*Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Edinburgh University Press.
- Hellwig, Tineke.1992."Nyai Dasima, a Fictional Women" translated by Ernst Yan Kepped in *Riview of Indonesia and Malaysia Affairs (RIMA)*. *Lampiran-lampiran*. Volume 26, No.1 Sidney. The Departement of Spouthest Asian Studies. The Universit Press.
- Loucher - Scholten, Elsbeth.1992."The Nyai in Colonial Deli" dalam *Women and Meditiation In Indonesia*. Sita Van Bammelen (edt). Leiden : KITL V Press.
- Loomba, Ania.2003.*Kolonialisme Pascakolonialisme*. (Penerjemah Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang.
- Minh Ha, Trinh T.1996."Under Western Eyes Feminist Scholarship and Colonial Discourses, *Third World Women and The Politics of Feminism*" dalam *Feminist Literary Theory" A Reader*. Mary Eangleton (edt). Oxford : Blackwell Publishers.
- Moore, Henrietta L.1998.*Feminis dan Antropologi*. Jakarta : YOI.
- Moore-Gilbert. Bart.1997.*Postcolonial Theory; Contexts, Practicies, politics*. London : Verso.
- Sarup, Madan.1993.*An Introductory Guide to Post - Structualism and Postmodernism*. Athens :The University of Georgia Press.
- Sarup, Madan.2002.*Identity, Culture and The Postmodern World*.Edinburgh University Press.Ltd.
- Sianipar, Gading,2004."Mendefinisikanm Pascakolonialisme?" dalam Mudji Sutrisno dan Hender Putranto (ed).2004.*Hemeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*.Yogyakarta: Kanisius.

- Spivak, Gayatri C.1993."Dispacement and The Discourse" dalam Antony Easthope dan Kate McGowan (ed).1993.*A Critical and Cultural Theory Reader*.Sydney : Allen and Unwin.
- Spivak, Gayatri C.2003."Three Women's Texts and a Critique of Imperealism" dalam Reina Lewis dan Sara Mills (ed).2003.*Feminist Protocolonial Theory : A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sumardjo, Jakob.2004.*Kesusasteraan Melayu Rendah* . Yogyakarta : Galang Press.
- Sykorsky, W.V.1980."Some Additional Remarks on The Antecendets of Modern Indonesia Literature" dalam *BKI Deel* 136.1980.
- Tjiok, Melani. 1963."Sedikit Penjelasan Tentang Hikayat Njai Dasima" dalam *Bintang Timur*. Minggu 10 Maret 1963.
- Toer, Pramødya Ananta.1964."Dari sejarah Sastra Indonesia : HIK Njai Dasima Karya G Francis" dalam *Bintang Timur* 13 Desember 1964 hal 2 kolom 3-6.
- Wahyudi, Ibnu.1995.*The Nyai in Njai Dasima, Nyai Ratna, and Nyai Alimah : A Reflection of Indponesia Women's Lives As Concubines of Europeans in Indonesia's Colonial Period*. Unpublished Thesis Clayton : Monash Unniversity.
- Watson, C.W.1971."Some Preliminary Remarks on the Antecedents of Modern Indonesian Literature" dalam *BKI Deel* 127.S-Gravenhage : Matrijus Nijhoff.
- Wieranta. 1990."Nyai Dasima dan Cerminan Posisi Wanita" dalam *Basis* 1990. Yogyakarta.